

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Petani Desa dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan (Studi Kasus PT CITRA MANCANEGARA Pada Kelompok Petani di Desa Pasir Biru Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)

Empowerment Communication Strategy for Village Farmers from The Perspective Of Development Communication (Case Study of PT CITRA MANCANEGARA with Farmer Groups in Pasir Biru Village, Cisolok District, Sukabumi Regency, West Java)

Tutty Rozanna^{1*}

¹ Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

¹ tutty_rozanna@gmail.com

* Corresponding Author : tutty_rozanna@gmail.com

ARTICLE INFO ABSTRACT

Article history :

Received : 21 Juni 2026

Revised : 28 Juni 2026

Accepted : 30 Juni 2026

Kata Kunci :

Strategi Komunikasi;
Komunikasi Pembangunan;
Pemberdayaan Petani;
Daun Ketapang;
Ekspor;

Keywords :

Communication Strategy;
Development;
Communication;
Farmer Empowerment;
Ketapang Leaves;
Export;



This is an open access article under the CC-BY-SA license. Copyright (c) 2025
Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan PT Citra Mancanegara dalam memberdayakan petani melalui pemanfaatan daun ketapang sebagai komoditas ekspor bernilai ekonomi di Desa Pasir Biru, Sukabumi. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses komunikasi dan dampak program pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh strategi komunikasi yang mengedepankan pendekatan interpersonal, penggunaan bahasa lokal, serta partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Proses komunikasi pembangunan dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pengenalan, pembelajaran, pelatihan, pendampingan, pengawasan, dan evaluasi. Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, turut memperkuat koordinasi dan penyebaran informasi antara perusahaan dan kelompok petani. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan pendapatan masyarakat melalui pengolahan daun ketapang yang sebelumnya belum memiliki nilai ekonomi yang optimal. Faktor pendukung utama meliputi tingginya motivasi masyarakat, ketersediaan sumber daya alam, dan peluang pasar ekspor yang luas. Sementara itu, keterbatasan fasilitas produksi, ketergantungan terhadap kondisi cuaca, serta proses produksi yang masih manual menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian menegaskan bahwa komunikasi yang partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Abstract

This study examines the development communication strategy implemented by PT Citra Mancanegara in empowering farmers through the utilization of Ketapang (*Terminalia catappa*) leaves as a high-value export commodity in Pasir Biru Village, Sukabumi. Employing a qualitative case study approach, the research explores the communication processes and impacts of the empowerment program. The findings reveal that the program's success is largely driven by interpersonal communication, the use of local language, and a participatory approach that actively involves community members throughout all stages of implementation. The development communication process is systematically conducted through introduction, learning, training, mentoring, monitoring, and evaluation phases. In addition, digital platforms, particularly WhatsApp, serve as effective tools for coordination and information dissemination. The program has significantly enhanced community knowledge, skills, participation, and income by transforming Ketapang leaves from an underutilized natural resource into an economically valuable export product. Key supporting factors include strong community motivation, abundant natural resources, and promising export market opportunities. However, challenges remain in the form of limited production facilities, weather dependency, and predominantly manual processing methods. The study concludes that participatory, dialogic, and sustainable communication plays a crucial role in achieving successful community empowerment while promoting the economic utilization of previously overlooked local resources.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, didukung oleh kondisi geografis, iklim tropis, serta kesuburan tanah yang memungkinkan berbagai komoditas pertanian tumbuh dengan baik. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Namun demikian, petani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga hasil panen, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya nilai tambah produk pertanian yang dihasilkan. Kondisi tersebut sering menyebabkan petani mengalami kerugian ekonomi meskipun telah mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia

Tahun	Kontribusi Pertanian terhadap PDB Nasional (%)	Keterangan
2022	12,91	Sektor penyerap tenaga kerja terbesar
2023	12,53	Stabil sebagai tiga besar penyumbang PDB
2024	12,61	Menjadi kontributor ketiga terbesar setelah industri pengolahan dan perdagangan

Sumber: BPS (2025); World Bank (2025).

Sektor pertanian masih menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Pada tahun 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi sebesar 12,61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menempati posisi ketiga terbesar dalam struktur ekonomi Indonesia.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, diperlukan inovasi yang mampu membuka akses pasar yang lebih luas sekaligus meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pengembangan pasar ekspor bagi komoditas pertanian lokal. PT Citra Mancanegara hadir sebagai perusahaan ekspor yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan petani dengan menghubungkan hasil pertanian masyarakat ke pasar internasional. Berawal dari pengalaman panjang di bidang ekspor, perusahaan ini melakukan diversifikasi usaha dengan mengembangkan ekspor berbagai komoditas pertanian yang memiliki potensi pasar global, seperti vanili, rempah-rempah, singkong, daun ketapang, daun pisang, daun singkong, buah musiman, daun mangga kering, gula aren, dan dupa kerucut.

Keunikan PT Citra Mancanegara terletak pada kemampuannya melihat peluang ekonomi dari komoditas yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai jual. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan daun ketapang yang selama ini hanya menjadi limbah dan sering dibakar oleh masyarakat. Melalui inovasi pasar ekspor, daun ketapang diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi yang diminati pasar internasional. Upaya ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, tetapi juga membuka kesempatan kerja dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, perusahaan berperan sebagai penghubung antara potensi sumber daya lokal dengan kebutuhan pasar global.

Keberhasilan program pemberdayaan petani tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan pemasaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan. Komunikasi menjadi sarana penting dalam proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta pembentukan pemahaman bersama antara perusahaan dan petani. Dalam konteks ini, PT Citra Mancanegara melakukan berbagai pendekatan komunikasi melalui pembentukan kelompok petani sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pertukaran informasi. Melalui komunikasi yang terencana, petani diberikan pemahaman mengenai standar kualitas produk, teknik pengolahan komoditas, serta peluang pasar ekspor yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok petani di Desa Pasir Biru, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sebanyak 50 petani dilibatkan sebagai informan penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program

pemberdayaan yang dilakukan PT Citra Mancanegara dalam mengembangkan komoditas ekspor berbasis sumber daya lokal. Melalui program tersebut, petani tidak hanya menjadi pemasok bahan baku, tetapi juga memperoleh pendampingan untuk meningkatkan kemampuan produksi dan memahami standar pasar internasional.

Dalam praktiknya, komunikasi pembangunan menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Komunikasi pembangunan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat dialogis diperlukan agar kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan petani dapat dipahami secara tepat. Salah satu strategi yang diterapkan PT Citra Mancanegara adalah penggunaan bahasa daerah dalam proses komunikasi dengan petani. Pendekatan ini terbukti mempermudah penyampaian informasi serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan petani dalam program yang dijalankan.

Tabel 2. Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia Terbaru

Tahun/Periode	Pertumbuhan (%)
Q1 2024	-3,54
Q1 2025	10,52

Sumber: BPS (2025).

Selain itu, komunikasi yang efektif juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya. Transparansi informasi, konsistensi pesan, serta kemampuan perusahaan dalam mendengarkan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan kepercayaan dan kerja sama yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi yang baik, proses pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Pemberdayaan yang berhasil tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Pemanfaatan limbah daun ketapang sebagai komoditas ekspor belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan petani mengenai standar ekspor. Selain itu, proses produksi masih menghadapi kendala terkait pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, fasilitas pengeringan, dan ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan pasar, tetapi juga pada efektivitas strategi komunikasi yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi strategi komunikasi pemberdayaan yang diterapkan PT Citra Mancanegara dalam mendukung pengembangan komoditas ekspor dan peningkatan kemandirian petani di Desa Pasir Biru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka penelitian ini berfokus pada empat konsep utama, yaitu komunikasi, komunikasi pembangunan, strategi komunikasi, dan komunikasi pemberdayaan masyarakat. Keempat konsep tersebut menjadi landasan teoritis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan perusahaan dapat mendorong pemberdayaan petani melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.

Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, atau makna dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai saluran komunikasi dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama serta memengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan sosial,

peningkatan kepercayaan, penyelesaian konflik, dan penguatan kerja sama antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks pembangunan masyarakat, komunikasi memiliki peran penting karena menjadi instrumen untuk membangun kesadaran, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan.

Komunikasi Pembangunan

Konsep komunikasi pembangunan berkembang dari pandangan bahwa pembangunan tidak hanya memerlukan sumber daya ekonomi dan teknologi, tetapi juga membutuhkan proses komunikasi yang efektif. Nasution (2017) menjelaskan bahwa komunikasi pembangunan merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, dan inovasi secara terencana untuk mendorong perubahan sosial menuju kondisi yang lebih baik. Komunikasi pembangunan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Sementara itu, Mefalopulos (2018) menekankan pentingnya dialog dan pertukaran pengetahuan antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program pembangunan.

Pandangan yang serupa disampaikan oleh Servaes (2018; 2020) yang menegaskan bahwa komunikasi pembangunan merupakan proses sosial yang berorientasi pada partisipasi masyarakat, dialog, kolaborasi, dan pemberdayaan. Menurut Servaes, pendekatan komunikasi pembangunan modern telah bergeser dari model komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan pengalaman mereka. Selain itu, Waisbord (2018) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial yang mampu mendorong transformasi perilaku masyarakat melalui peningkatan pemahaman terhadap manfaat program pembangunan. Lennie dan Tacchi (2019) menambahkan bahwa komunikasi pembangunan harus mampu memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, komunikasi pembangunan memiliki tujuan utama menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Lebih lanjut, Quebral (2019) menegaskan bahwa komunikasi pembangunan merupakan seni dan ilmu komunikasi yang diterapkan untuk mentransformasikan masyarakat dari kondisi kemiskinan menuju kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Perspektif ini diperkuat oleh UNDP (2021) yang menempatkan komunikasi sebagai elemen penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan mendorong partisipasi publik dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan tidak hanya dipandang sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Strategi komunikasi

Konsep berikutnya adalah strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu melalui perencanaan pesan, pemilihan media, penentuan metode penyampaian, pelaksanaan komunikasi, serta evaluasi hasil komunikasi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pertanian, strategi komunikasi berfungsi membantu masyarakat memahami manfaat program, meningkatkan kepercayaan terhadap program, memperluas akses informasi, dan memperkuat hubungan antara pelaku pembangunan dengan masyarakat. Husna dan Ayuh (2025) menjelaskan bahwa strategi komunikasi modern mencakup pendekatan informatif, persuasif, dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik audiens serta perkembangan media digital. Selain itu, strategi komunikasi juga berperan dalam meningkatkan transparansi, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Komunikasi yang dirancang secara baik akan menghasilkan efektivitas program yang lebih tinggi dan mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas.

Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep terakhir yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi pemberdayaan masyarakat. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan proses komunikasi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual dengan tujuan meningkatkan kapasitas, kesadaran, serta kemandirian masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan. Dalam konteks petani, komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan, pelatihan, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun manajerial petani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan peluang ekonomi masyarakat. Dwi Astuti et al. (2025), Inayah et al. (2024), serta Wang dan Huang (2025) menegaskan bahwa komunikasi pemberdayaan yang partisipatif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal, partisipasi aktif, dan pengembangan kemandirian masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh PT Citra Mancanegara di Desa Pasir Biru, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta proses komunikasi yang terjadi antara perusahaan dan petani dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem, program, atau aktivitas tertentu dalam konteks nyata (Yin, 2018).

Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dan interpretasi individu melalui interaksi sosial. Paradigma ini relevan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan dimaknai oleh perusahaan maupun petani sebagai aktor yang terlibat dalam program pemberdayaan (Lincoln & Guba, 1985). Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi yang mencakup penyampaian informasi, edukasi, pendampingan, partisipasi petani, serta pengembangan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan komoditas daun ketapang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak perusahaan, petani, dan pelaku usaha terkait proses komunikasi dan pemberdayaan. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami interaksi sosial, pola komunikasi, dan praktik pemberdayaan di lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, laporan, arsip kegiatan, serta dokumen perusahaan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan ketekunan pengamatan (Sugiyono, 2022; Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi pemberdayaan petani yang diterapkan oleh PT Citra Mancanegara (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Pembangunan Menjadi Faktor Kunci Pemberdayaan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pengembangan komoditas daun ketapang sebagai produk ekspor tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang tersedia, tetapi juga oleh efektivitas strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan oleh PT Citra Mancanegara. Komunikasi pembangunan berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasikan pengetahuan masyarakat mengenai komoditas yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang mampu mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal.

2. Edukasi dan Pelatihan Meningkatkan Kapasitas Petani

Program edukasi dan pelatihan yang diberikan perusahaan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai standar kualitas ekspor, teknik pengolahan daun ketapang, metode pengemasan, serta persyaratan pasar internasional. Sebelum mengikuti program, sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa daun ketapang memiliki permintaan yang tinggi di pasar ekspor, khususnya untuk kebutuhan industri akuarium dan budidaya ikan hias. Setelah memperoleh pelatihan, masyarakat mampu melakukan proses sortasi, pengeringan, penyimpanan, dan pengemasan sesuai standar yang ditetapkan buyer internasional.

Peningkatan kapasitas tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam memahami mekanisme perdagangan ekspor yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau oleh petani desa. Dengan demikian, edukasi berperan sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus pembangunan kapasitas sumber daya manusia.

3. Pendampingan Berkelanjutan Mempercepat Adopsi Inovasi

Penelitian menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi teknis, monitoring produksi, serta evaluasi hasil kerja petani. Keberadaan pendamping membantu petani mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses produksi dan pengolahan komoditas daun ketapang.

Pendampingan berkelanjutan memberikan rasa percaya diri kepada petani untuk menerapkan teknik baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Selain itu, hubungan yang intensif antara perusahaan dan petani menciptakan kepercayaan yang tinggi sehingga memudahkan proses transfer inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan yang berkelanjutan lebih efektif dibandingkan komunikasi yang bersifat sesaat atau hanya dilakukan pada tahap awal program.

4. Komunikasi Partisipatif Meningkatkan Keterlibatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif menjadi strategi yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses diskusi, musyawarah, identifikasi masalah, hingga pengambilan keputusan terkait kegiatan produksi dan pemasaran komoditas ekspor.

Melalui forum diskusi dan pertemuan rutin, petani dapat menyampaikan kebutuhan, kendala, serta aspirasi mereka secara langsung kepada perusahaan. Kondisi ini meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan sehingga partisipasi masyarakat menjadi lebih tinggi. Partisipasi yang kuat juga memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses pembangunan yang sedang berlangsung.

5. Umpan Balik Menjadi Mekanisme Evaluasi yang Efektif

Penelitian menemukan bahwa mekanisme umpan balik (feedback) menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan komunikasi pembangunan. Petani secara aktif memberikan masukan mengenai kendala produksi, kualitas hasil panen, serta kebutuhan pelatihan tambahan yang diperlukan. Informasi tersebut kemudian digunakan perusahaan untuk memperbaiki strategi pendampingan dan meningkatkan efektivitas program. Adanya komunikasi dua arah menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara perusahaan dan petani. Umpan balik juga membantu mengidentifikasi permasalahan sejak dini sehingga solusi dapat segera diberikan sebelum menghambat proses produksi maupun pemasaran.

6. Terjadi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan petani. Masyarakat yang sebelumnya hanya memahami pemanfaatan komoditas pertanian secara tradisional mulai memahami konsep nilai tambah, standar mutu ekspor, manajemen kualitas, dan peluang pasar internasional.

Selain pengetahuan, keterampilan teknis masyarakat juga mengalami peningkatan melalui praktik langsung yang dilakukan selama proses pelatihan. Masyarakat menjadi lebih terampil dalam melakukan pengolahan produk sehingga kualitas hasil yang diperoleh lebih konsisten dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

7. Kemandirian Petani Mulai Terbentuk

Program pemberdayaan yang dijalankan perusahaan berhasil mendorong terbentuknya kemandirian petani. Kemandirian tercermin dari kemampuan petani dalam mengambil keputusan terkait produksi, melakukan pengelolaan komoditas secara mandiri, serta memahami peluang pasar yang tersedia. Petani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pengepul lokal karena telah memiliki akses terhadap informasi pasar yang lebih luas. Kondisi ini meningkatkan posisi tawar petani dan memperbesar peluang memperoleh keuntungan yang lebih baik dari hasil usaha mereka.

8. Peningkatan Kesejahteraan Menjadi Dampak Utama Program

Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan daun ketapang sebagai komoditas ekspor memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Komoditas yang sebelumnya dianggap tidak bernilai kini menjadi sumber ekonomi baru yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Selain peningkatan pendapatan, kesejahteraan juga terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri masyarakat, kemampuan mengakses informasi, serta tumbuhnya optimisme terhadap peluang usaha yang tersedia di desa. Dengan demikian, dampak program tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial dan psikologis.

9. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama, yaitu:

- a. Tingginya motivasi masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan baru.
- b. Meningkatnya permintaan pasar internasional terhadap daun ketapang.
- c. Ketersediaan sumber daya alam berupa pohon ketapang yang melimpah.
- d. Dukungan perusahaan melalui pendampingan dan akses pasar ekspor.
- e. Adanya hubungan kemitraan yang berkelanjutan antara petani dan perusahaan.

10. Faktor Penghambat Program

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang masih dihadapi, antara lain:

- a. Keterbatasan fasilitas produksi dan pengolahan.
- b. Ketergantungan pada kondisi cuaca dalam proses pengeringan.
- c. Rendahnya pengalaman masyarakat dalam kegiatan ekspor.
- d. Keterbatasan teknologi pengolahan yang masih dilakukan secara manual.
- e. Belum optimalnya daya saing sebagian kelompok petani.

Pembahasan

1. Strategi Komunikasi Pembangunan sebagai Instrumen Transformasi Sosial Ekonomi

- a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan PT Citra Mancanegara sejalan dengan konsep komunikasi pembangunan yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yaitu komunikasi sebagai proses penyebaran inovasi yang bertujuan menciptakan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, inovasi yang diperkenalkan bukan berupa teknologi canggih, melainkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap daun ketapang yang sebelumnya dianggap limbah menjadi komoditas ekspor bernilai ekonomi tinggi.
- b. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi pembangunan berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki. Transformasi persepsi tersebut menjadi langkah awal terbentuknya perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Servaes (2008) bahwa pembangunan yang berhasil harus menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial.

2. Efektivitas Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Petani

- a. Komunikasi partisipatif yang diterapkan perusahaan terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan program. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi partisipatif Freire (1970) yang menekankan pentingnya dialog sebagai sarana membangun kesadaran kritis masyarakat.
- b. Melalui diskusi, musyawarah, dan konsultasi yang dilakukan secara rutin, petani memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan kebutuhan mereka. Kondisi tersebut menciptakan hubungan yang lebih setara antara perusahaan dan masyarakat. Pendekatan ini berbeda dengan model komunikasi top-down yang sering menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima informasi.
- c. Partisipasi yang tinggi juga meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan yang dijalankan. Dengan demikian, komunikasi partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat modal sosial dalam komunitas petani.

3. Edukasi dan Pelatihan sebagai Proses Capacity Building

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas petani. Temuan ini mendukung konsep capacity building yang dikemukakan oleh UNDP (2009), yaitu proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mencapai tujuan pembangunan secara mandiri.
- b. Peningkatan pengetahuan mengenai standar mutu ekspor menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengakses informasi yang sebelumnya hanya dimiliki oleh pelaku usaha besar. Selain itu, peningkatan keterampilan teknis memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan yang hanya bersifat teoritis.

- c. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak cukup hanya melalui bantuan modal atau fasilitas produksi, tetapi harus didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

4. Pendampingan Berkelanjutan Memperkuat Adopsi Inovasi

- a. Pendampingan yang dilakukan PT Citra Mancanegara menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi membutuhkan dukungan yang berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan teori Diffusion of Innovation Rogers (2003) yang menjelaskan bahwa individu cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi apabila memperoleh pendampingan dan dukungan sosial yang memadai.
- b. Dalam penelitian ini, pendamping berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, dan problem solver yang membantu petani menghadapi berbagai tantangan. Kehadiran pendamping tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga mengurangi resistensi terhadap perubahan.

5. Peningkatan Kemandirian sebagai Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

- a. Kemandirian yang mulai terbentuk pada petani menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan secara efektif. Menurut Ife (2013), tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengendalikan kehidupan dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri.
- b. Dalam penelitian ini, kemandirian terlihat dari kemampuan petani memahami pasar, mengelola produksi, dan mengambil keputusan usaha tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan telah berhasil melampaui fungsi informatif dan berkembang menjadi proses transformasi sosial yang lebih mendalam.

6. Dampak Kesejahteraan sebagai Outcome Pembangunan

- a. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan memiliki implikasi nyata terhadap kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- b. Keberhasilan memanfaatkan daun ketapang sebagai komoditas ekspor memperlihatkan bahwa sumber daya lokal dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi apabila didukung oleh strategi komunikasi yang tepat. Dengan demikian, pemberdayaan petani melalui komunikasi pembangunan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan petani melalui pemanfaatan daun ketapang sebagai komoditas ekspor sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan oleh PT Citra Mancanegara. Perusahaan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal secara langsung dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat, sehingga mampu membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat hubungan antara perusahaan dan petani.
2. Strategi komunikasi dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengenalan, pembelajaran, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan tersebut membantu masyarakat memahami standar kualitas pengolahan daun ketapang yang dibutuhkan untuk pasar ekspor. Penggunaan bahasa lokal juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kedekatan emosional dan memperlancar proses penyampaian informasi. Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan masyarakat berperan aktif sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat program.

3. Dalam mendukung efektivitas komunikasi, PT Citra Mancanegara memanfaatkan kombinasi komunikasi tatap muka dan media digital, khususnya WhatsApp. Penggunaan kedua media tersebut mempermudah koordinasi, penyampaian informasi, serta pemantauan kegiatan produksi secara berkelanjutan.
4. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas produksi, ketergantungan pada kondisi cuaca, serta proses pengolahan yang masih dilakukan secara manual. Kendala-kendala tersebut berpotensi memengaruhi produktivitas dan kualitas hasil produksi sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut untuk peningkatan kapasitas usaha masyarakat.
5. Secara keseluruhan, program pemberdayaan yang dijalankan PT Citra Mancanegara memberikan dampak positif bagi masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah daun ketapang sesuai standar ekspor, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang mampu menambah pendapatan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berorientasi pada pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftah, M. C., & Wahyuni, A. (2019). Strategi komunikasi pemasaran terpadu dalam mempromosikan bandara internasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4), 37–49.
- Alhadharah. (2016). Strategi komunikasi dalam pembangunan. *Jurnal Komunikasi*, 15(29), 45–53.
- Aminah, S. (2016). The application of participatory communication in the implementation of small farmers empowerment program. *Jurnal Bina Praja*.
- Chirwa, M., & Boikanyo, D. H. (2022). The role of effective communication in successful strategy implementation. *Acta Commercii*, 22(1), 1-13.
- Dwi Astuti, Y., Putri Delima, F., & Chrisdina, C. (2025). Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i1.31912>
- Everett M. Rogers. (1976). *Communication and development: Critical perspectives*. Sage Publications.
- Everett M. Rogers. (2000). *Diffusion of innovations* (4th ed.). Free Press.
- Ilham, Martadona, Alvindo, & Nupus, H. (2023). Strategi komunikasi dan kinerja penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pasaman. *Jurnal*, 11(2).
- Inayah, I., Gadzali, S. S., Ruchendi, H., Natika, L., & Aulia, S. (2024). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik Kecamatan Pusakanagara. *Jurnal Kolaborasi Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Administrasi*.
- Irfan, M., Setiansah, M., & Sutikna, N. (2022). Komunikasi Pembangunan Ibu Kota Nusantara (Ikn) Dan Isu Lingkungan Dalam Perspektif Etis Pembangunan. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 6(2), 90-98.
- John W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082-4086.
- Mafuziyah, D., & Muyasaroh, S. (2024). Pola komunikasi pada kelompok petani dalam meningkatkan produktivitas panen di Agrowisata Tegalan Poh Desa Wonokerto Kabupaten Pasuruan. *Communicator Sphere*, 4(2), 74–89.
- Maulida, R. (2023). Strategi Komunikasi Krisis Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh melalui Media Sosial. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 6(1), 109-122.
- Nora C. Quebral. (1973). What do we mean by “development communication”? *International Development Review*, 15(2), 25–28.
- Purwanto, E., Farisal, U., Shahreza, M., Rahmah, A., & Isbandi, F. S. (2025). Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(1), 16-16.
- Rery, S., Mustofa, H., Ahmad, B., & Nahria. (2024). Strategi komunikasi partisipatif pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar . *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 188–205. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.03>
- Sekartawi. (1991). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Stefani Nurul Husna, & Eceh Trisna Ayuh. (2025). Studi Tentang Strategi Komunikasi Publik Kominfo Kota Bengkulu dalam Mendorong Literasi di Masa Transformasi Digital . *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 208–217. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v2i3.1074>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, X., & Huang, X. (2025). Strategic participatory communication and development: Engagement and empowerment.
- Wilbur Schramm. (1964). *Mass media and national development: The role of information in the developing countries*. Stanford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulkarnain Nasution. (1996). *Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*. PT Raja Grafindo Persada.